

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662  
E-ISSN: 2580-2208  
Volume 19,  
Nomor 2,  
November 2017

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Alipuddin & Yulimarni  
BENTUK ORNAMEN MASJID KERAMAT LEMPUR KERINCI

Leo Pradana Putra  
BELU: SEBUAH EKSPLORASI MUSIK NUSA TENGGARA TIMUR  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Iwang Prasiddha Lituhayu  
ANALISIS KITAB BATU KARYA MUSIK GATOT DANAR SULISTIYANTO

Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari, Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita  
MENDOBRAK NILAI-NILAI PATRIARKI MELALUI KARYA SENI:  
ANALISIS TERHADAP LUKISAN CITRA SASMITA

Abda Lucky Sanjaya, Agus Purwantoro, Novita Wahyuningsih  
KATURANGGANING KUTUT

Prajanata Bagiananda Mulia  
CROSS-CUTTING : PEMBENTUKAN KONFLIK DALAM FILM  
"HAJI BACKPACKER"

EKSPRESI  
SENI  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 19

No. 2

Hal.112-208

Padangpanjang,  
November 2017

ISSN : 1412-1662  
E-ISSN: 2580-2208

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# JURNAL EKSPRESI SENI

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017, **hlm. 112 - 208**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan November. Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem LPPMPP Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

**Proffreader**

Rektor ISI Padangpanjang

**Section Editor**

Febri Yulika

**Editor**

Nursyirwan

Surherni

Hanefi

Harissman

Sahrul

**Manager Journal**

Saaduddin

Thegar Risky

**Mitra Bebestari/Peer Preview**

Muhammad Takari

Hanggar Budi Prasetya

Sri Rustiyanti

**Translator**

Eldiapma Syahdiza

**Editor Layout**

Yoni Sudiani

**Web Admin**

Rahmadhani

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: LPPMPP ISI Padangpanjang Jalan Bahder Johan  
Padangpanjang 27128, Sumatera Barat; Telepon (0752) 82077 Fax. 82803; e-mail;  
red.ekspresiseni@gmail.com

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Diterbitkan Oleh

**Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang**

# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017, **hlm. 112 - 208**

---

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Alipuddin Yulimarni	Bentuk Ornamen Masjid Keramat Lempur Kerinci	112–128
Leo Pradana Putra	Belu: Sebuah Eksplorasi Musik Nusa Tenggara Timur Di Daerah Istimewa Yogyakarta	129–145
Iwang Prasiddha Lituhayu	Analisis <i>Kitab Batu</i> Karya Musik Gatot Danar Sulistiyanto	146–158
Aninda Dyah Hayu Pinasti Putri, Nooryan Bahari Novita Wahyuningsih, Citra Sasmita	Mendobrak Nilai-Nilai Patriarki Melalui Karya Seni: Analisis terhadap lukisan citra Sasmita	159–173
Abda Lucky Sanjaya Agus Purwantoro Novita Wahyuningsih	Katurangganing Kutut	174–192
Prajanata Bagiananda Mulia	<i>Cross-Cutting</i> : Pembentukan Konflik Dalam Film “Haji Backpacker”	193–208

---

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah. Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 19, No. 2, November 2017 Memakai Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

# BELU: SEBUAH EKSPLORASI MUSIK NUSA TENGGARA TIMUR DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Leo Pradana Putra

Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis Km 6,5, Sewon, Bantul, Yogyakarta,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188, Indonesia  
leopradanaputra@gmail.com

## ABSTRAK

*Belu* merupakan sebuah komposisi musik etnis sasando yang di dalamnya terdapat penggabungan instrumen-instrumen musik dari budaya lain. Pembuatan musik tersebut dengan cara meniru bentuk asli yang masih terkesan tradisi, bervariasi, dan singkat tidak menggunakan durasi yang lama. Sehingga, masuknya instrumen-instrumen tersebut dalam komposisi ini menjadi sebuah inovasi baru mengikuti selera penonton dalam penyajiannya. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pembuatan komposisi *Belu* ialah adaptasi terhadap lingkungan sekitar, perubahan cara pandang, dan kontak dengan orang-orang sekitar, sehingga memunculkan ide-ide baru dalam sebuah penggarapan musik tradisi menjadi kemasan masa kini. Dengan demikian, perubahan dan perkembangan budaya akan sangat tergantung pada kreator seni serta apresiasi masyarakat pendukungnya untuk menyajikan musik dengan inovasi baru yang tetap mempertahankan nuansa tradisional budaya Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menelaah tentang proses pengolahan komponen musikal yang berasal dari unsur-unsur musik Jawa dan Timur dalam komposisi musik *Belu*.

**Kata Kunci :** Pertunjukan musik, Komposisi *Belu*, dan Interaksi budaya.

## ABSTRACT

*Belu* is sasando ethnic music composition in which there are the combination of other culture music instruments. Those music are composed by imitating original forms that still have tradition, variation, and short duration. Therefore the joining of those instruments into this composition becomes a new innovation that follows viewers' delight in their performance. Besides that, factors that influence the making of *Belu* composition are the adaptation of surrounding environment, the change of perspective, and the contact with surrounding people, that then results on the new ideas of traditional music composition in today packaging. Hence, the change and development of culture will depend on art creators and public patron's appreciation namely in performing music with new innovations that still maintain traditional nuance of Nusa Tenggara Timur culture. This research analyzes about the processing of musical components that come from Java and Timur musical elements in *Belu* music composition.

**Keywords:** Music performance, *Belu* composition, Culture interaction

## **PENDAHULUAN**

Kesadaran akan kekayaan kesenian dan kebudayaan adalah suatu kewajiban bagi rakyat Indonesia berupaya penuh untuk menjaga, melestarikan, mengembangkan kesenian dan kebudayaan Indonesia. Hasil kesenian tersebut ternyata hingga saat sekarang masih hidup dan terpelihara. Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Umumnya kesenian, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, berkaitan dengan nilai seni dan religi. Seni mempunyai unsur indah, halus, kreatif, melankonis, ada nilai kebenaran, ada kompetitif, nilai riang, disiplin, dinamis dan lain-lain. Oleh karena itu, setiap etnik di Indonesia tidak terlepas dari kesenian, karena seni tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hal tersebut terkandung di dalam makna nilai-nilai luhur yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi secara aktif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur. Secara umum, kesenian dan kebudayaan yang ada di Indonesia

merupakan warisan dari generasi sebelumnya.

Kesenian dan kebudayaan tersebut ada yang mengalami perubahan, kemudian hilang, lalu ada juga yang dipelihara dan dikembangkan sehingga dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya. Seni dan budaya di nusantara sangat lekat dengan keindahan serta memiliki filosofi disetiap goresan, nada, dan gerakannya. Kesenian akan membuat manusia cenderung cerdas, ekspresif, produktif, kreatif, dan memiliki rasa keindahan yang tinggi. Dalam bidang seni musik ada bermacam-macam jenis musik yang berkembang dan harus dilestarikan. Salah satu upaya yang dilakukan kelompok Nusa Tuak dalam pelestarian dan pengembangan musik, telah dilakukannya dengan karya musik yang berjudul *Belu*.<sup>1</sup>

Nusa Tuak artinya pulau lontar yang mengandung arti kata lontar, merupakan sejenis pohon yang disebut sebagai pohon kehidupan bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Pohon lontar dianggap sebagai pohon kehidupan dikarenakan pohon ini

---

<sup>1</sup>*Belu* merupakan istilah bahasa daerah Nusa Tenggara Timur yang mengandung arti teman.

mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur di mana hampir semua bagian dari pohon ini dapat digunakan mulai dari batang sampai daun.

Kelompok Nusa Tuak merupakan kumpulan beberapa seniman muda asal Indonesia Timur yang saat ini sedang menimba ilmu di beberapa perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan sebuah kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya daerah sendiri menjadi alasan utama kelompok ini didirikan.

Komposisi musik yang berjudul *Belu* dipentaskan pada tanggal 09 Mei 2015 di Artcaf Seturan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertunjukan musik ini dilakukan pada tempat dan waktu yang khusus. Konser musik yang dilakukan oleh kelompok Nusa Tuak ini merupakan pertunjukan kreativitas musik etnis yang mengangkat tema “Suara Bumi Lontar”. Pada komposisi musik ini tidak terlepas dari pijakan etnis Nusa Tenggara Timur khususnya Rote. Sangat disadari, bahwa seni merupakan karya manusia dengan segala piranti

budaya yang menyertainya. Sehingga sudah selayaknya sebuah komposisi musik menyertakan khasanah budaya.

Komposisi musik *Belu* menghadirkan beberapa instrumen yang berasal dari kebudayaan lain seperti *siter barung*, ketipung Sunda atau *kulanter*<sup>2</sup>, *bass*, *hulusi*, dan *multiple* perkusi. Dengan demikian, di dalam komposisi ini terdapat percampuran beberapa instrumen yang dipadu-padankan menjadi suatu komposisi musik yang baru. Dalam hal ini, penulis melihat ada percampuran kebudayaan lain yang hadir dalam komposisi musik tersebut dengan mengkolaborasikannya menjadi suatu kesatuan komposisi musik etnis.

Penelitian ini akan menelaah tentang proses pengolahan komponen musikal yang berasal dari unsur-unsur musik Jawa dan Timur dalam komposisi musik *Belu*. Melalui penelitian ini diajukan pertanyaan mengenai bagaimana kelompok Nusa

---

<sup>2</sup>*Kulanter* merupakan bentuk dan bahannya seperti kendang dengan ukuran lebih kecil yang berfungsi sebagai pengiring kendang.

Tuak mengolah komponen musikal yang berasal dari unsur-unsur musik Jawa dan Timur dalam komposisi musik *Belu*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kelompok musik Nusa Tuak mengolah elemen-elemen musikal yang berbeda tersebut diolah dalam bentuk komposisi musik *Belu*.

Dalam mengungkapkan sebuah permasalahan di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian etnomusikologis. Secara garis besar penelitian ini menekankan pada beberapa aspek yang harus dipecahkan. Oleh sebab itu, kajian etnomusikologis digunakan untuk mempelajari tentang struktur musik dan konteks budayanya. Dengan demikian, keduanya harus diketahui agar penyelidikan yang dilakukan dapat memadai. Di dalam menganalisis data, tentunya peneliti dapat menggunakan teori yang dipilih, serta kajian etnomusikologis sebagai penunjang untuk landasan berpikir.

Penelitian ini menggunakan teori perubahan kebudayaan yang ditulis oleh William A. Haviland. Haviland mengungkapkan, semua kebudayaan pada suatu waktu berubah karena bermacam-macam sebab. Salah

satu sebabnya adalah perubahan lingkungan yang dapat menuntut perubahan kebudayaan yang bersifat adaptif (Haviland, 1981: 251). Kemudian Haviland membagi menjadi tiga tentang sebab-sebab perubahan kebudayaan, yakni; (1) perubahan lingkungan yang diikuti oleh perubahan adaptif; (2) variasi perorangan mengenai cara orang di dalam kebudayaan memahami karakteristik kebudayaannya sendiri yang dapat menimbulkan perubahan cara masyarakat menafsirkan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaannya; dan (3) kontak dengan dengan kelompok-kelompok lain yang menyebabkan masuknya gagasan-gagasan dan cara-cara baru untuk mengerjakan sesuatu sehingga menimbulkan perubahan nilai perilaku tradisional.

Dalam analisis perubahan musik menggunakan teori perubahan musik yang di ungkapkan oleh Nettl, yakni; *Changes in a repertory, or beyond the simple alteration of the individual compositions, occur in various ways. Individual elements of music may undergo change, while others remain the same* (Nettl, 1964:

231). Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan gaya musik antara lain ialah kontak antarmasyarakat dan budaya, dan gerakan populasi yang merupakan salah satu penyebab kontak tersebut (Nettl, 1964: 232). Oleh sebab itu, melalui pemahaman Nettl mengenai perubahan ini dapat ditelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan musik seperti faktor sosial, ekonomi, politik, dan interaksi sosial.

Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa di masa lalu, atau yang terjadi saat ini. Adapun suatu perubahan yang terjadi saat ini digunakan dalam sejumlah kasus yang melibatkan akulturasi (Merriam, 1955). Menurut Wachsmann 1961, mengungkapkan studi perubahan saat ini terbatas dalam hal waktu yang dibutuhkan bagi terjadinya sebuah perubahan, dan melibatkan situasi yang khusus, dimana budaya yang sedang dipelajari biasanya merasakan pengaruh dari peradaban barat.

Pendekatan yang lebih jauh terhadap musik sebagai fenomena budaya ialah konsep pertunjukan musik sebagai sebuah peristiwa (Nettl, 1964: 274). Soedarsono dalam teori

fungsi seni pertunjukan dalam kehidupan masyarakat, mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok fungsi-fungsi primer dan kelompok fungsi-fungsi sekunder (Soedarsono, 2002: 122). Pertama, pada fungsi primer di bagi menjadi tiga yaitu, sebagai sarana ritual, sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 2002: 123). Dengan demikian, bahwa seni pertunjukan dilakukan untuk pertunjukkan oleh penikmat seni yang di dalamnya mencakup *komposer, penyaji, dan pendengar*. Kemudian fungsi sekunder dapat dilihat dari seni itu yang bertujuan bukan hanya sekedar dinikmati tetapi untuk kepentingan lainnya sebagai bagian dari masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail

dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audio-visual, dokumen dan berbagai laporan), serta melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2015, 135-136). Tipe kajian penelitian ini bersifat analisis deskriptif mengenai kasus yang dapat dibatasi atau dideskripsikan dengan tujuan memaparkan tentang seputar permasalahan yang diajukan di dalam topik penelitian ini.

Pada penelitian ini, jenis data yang di ambil adalah data tertulis, sumber lisan, audio, video, serta visual. Kemudian dengan melakukan pengamatan langsung dari proses pembuatan karya hingga pertunjukan komposisi musik *Belu*. Selain itu, melakukan wawancara terhadap pelaku utama yaitu komposer Nusa Tuak yang bernama Ganzer Lana Sasandowis, serta pendukung karya tersebut yang bernama Suprayetno Rukaya, Acil, Safur, dan Rico. Teknik wawancara bertujuan untuk mengumpulkan keterangan atau data tentang proses pengolahan komposisi musik *Belu* hingga pertunjukannya. Adapun alat-alat yang akan digunakan pada saat

wawancara guna mendukung hasil wawancara supaya terekam dengan baik ialah buku catatan, camera (foto dan video), recorder (alat perekam suara), dan sebagainya yang mendukung dalam wawancara tersebut. Beberapa alat-alat tersebut digunakan agar dapat memiliki bukti yang telah dilakukan saat wawancara pada informan atau sumber data. Hal ini juga dapat membantu peneliti untuk mengingat banyaknya permasalahan yang akan di bicarakan dalam wawancara.

Setelah data dari beragam sumber didapatkan, maka peneliti melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data berupa teks seperti transkrip, atau gambar seperti foto. Langkah ini merupakan proses menganalisis data yang sudah diperoleh sebelumnya. Kemudian peneliti menyusun secara sistematis dari data yang telah diorganisasikan. Setelah melakukan beberapa tahap dalam menganalisis data, maka data yang telah tersusun agar dapat mudah diinterpretasikan.

## **PEMBAHASAN**

### **a. Pertunjukan Komposisi Belu Sebagai Presentasi Estetis**

Seperti yang terjadi dalam pertunjukan komposisi *Belu*, penulis mengamati bahwa suatu karya yang ditampilkan kelompok Nusa Tuak ini merupakan sebuah pertunjukan yang sifatnya berfungsi sebagai presentasi estetis. Maka dari itu, dapat di jelaskan seperti berikut ini:

Pertunjukan merupakan ekspresi tubuh, atau bisa dikatakan ekspresi dengan tubuh dalam menyanyi, bermain instrumen, menari, dan lain-lain. Tubuh digunakan dengan sangat berbeda dengan penggunaan sehari-hari, tubuh yang digunakan sebagai alat yang istimewa. Dengan demikian, bahwa seni pertunjukan dilakukan untuk pertunjukkan oleh penikmat seni yang di dalamnya mencakup komposer, penyaji, dan pendengar. Seni pertunjukan adalah seni kolektif, hingga penampilannya di atas panggung menuntut biaya yang tidak sedikit (Soedarsono, 2002: 216).

Pada penampilan komposisi musik ini misalnya, diperlukan kebutuhan seperti pemain musik,

kostum, instrumen musik, serta panggung pertunjukan yang harus disewa. Maka dari itu, ketika seniman ingin menampilkan karyanya dapat mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Tidak hanya sebatas itu, bahkan seniman menggelar pertunjukan karyanya dengan penetapan harga tiket masuk untuk menonton pertunjukannya. Dengan demikian, penyandang dana dalam pertunjukan yang sifatnya presentasi estetis ialah para pembeli tiket.

Pada masyarakat Rote, alat musik *sasando* sering dimainkan untuk mengiringi tarian, lagu, syair, dan acara hiburan lainnya. Salah satu seniman dari Rote ini kemudian mendirikan kelompok Nusa Tuak dengan membuat komposisi musik yang memasukkan beberapa instrumen musik lain sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya di dalam komposisinya seperti *siter barung*, ketipung Sunda atau *kulanter*, *hulusi*, *multiple* perkusi, dan *bass* elektrik. Instrumen-instrumen tersebut kemudian digabungkan dalam komposisi musik yang berjudul *Belu*.

Pemain musik dalam komposisi ini menggunakan pakaian adat Nusa Tenggara Timur seperti kain

tenun, selendang, dan topi khas dari Rote yang biasa disebut *ti'i langga*. Kemudian, tata letak instrumen berbentuk setengah lingkaran yang bertujuan untuk kenyamanan setiap pemain dan mempermudah untuk berkomunikasi dengan pemain lainnya. Selain itu, pengaturan suara pada komposisi tersebut juga tidak mengabaikan kualitas dari suara-suara yang dikuatkan. Seperti pengaturan *microphone*, kabel-kabel, prosesor, efek suara, *mixer*, *audio power amplifier*, dan *speaker*. *Sounds system* merupakan salah satu elemen pendukung dalam pertunjukan komposisi musik dengan tujuan untuk membuat keseimbangan agar masing-masing instrumen mendapatkan porsi yang tepat dalam komposisi yang dimainkan, sehingga masing-masing dari instrumen tersebut dapat terdengar jelas warna suaranya. Di samping itu juga, menggunakan tata cahaya seperti *lighting* yang merupakan penataan cahaya untuk menerangi panggung sebagai salah satu pendukung dalam sebuah pementasan. Pencahayaan dalam pertunjukan komposisi musik tersebut mengikuti dinamika musik yang ditampilkan kepada penonton

atau pendengar. Kemudian dekorasi dan *property* panggung tidak terlalu banyak. Akan tetapi hal itu tidak terlalu mempengaruhi jalannya komposisi tersebut.

#### **b. Komposisi Musik *Belu***

Suatu karya musik merupakan wujud ekspresi diri yang di dalam proses pembuatannya didapatkan dari pengalaman-pengalaman estetis serta empiris yang pernah dialami sebelumnya. Melalui musik seorang komposer secara spontan menggabungkan beberapa elemen dalam diri seperti perasaan hati, pikiran, dan gejolak jiwa. Selain itu juga, pemain dapat juga mengekspresikan perasaan atau emosi melalui musik. Dalam hal ini, mengapresiasi sebuah pertunjukan musik tidak terlepas dari interpretasi. Kesan yang dapat ditangkap dari komposisi tersebut ialah terdapat sebuah keteraturan dalam struktur musikalnya, sehingga kemasan musik tersebut dapat menghasilkan suatu karya yang imajinatif. Beberapa konsep yang mendasari praktek membuat musik yaitu tidak

memverbalisasikan secara langsung, meskipun ada sebagian yang diverbalisasikan secara langsung, sehingga musik-musik tersebut harus dipahami dengan menggunakan pendekatan evaluasi analitis yang didasarkan pada pemahaman atas evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Secara umum, setiap karya seni mengandung makna tertentu, seperti mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Karya seni salah satunya musik, dapat berarti juga sebagai bagian dari eksistensi seseorang yang berpusat pada peran dan fungsinya sebagai alat simbolik. Adapun yang dikatakan oleh Ernst Cassirer, bahwa seni dapat didefinisikan sebagai bahasa simbolis (1944:168). Kemudian pandangan kedua Cassirer yang diambil dari Rousseau dan Goethe, bahwa seni karakteristik yang menggambarkan arus emosi dan gairah yang dibentuk ke dalam keseluruhan fungsional yang bagian-bagiannya mengungkapkan perasaan tunggal. Oleh karena itu, kita harus memastikan diri bahwa tafsiran kita tentang kesenian itu adalah mampu menggambarkan kelengkapan dan

keberagaman yang ada di dalamnya (Dharsono,2007). Dengan begitu, ketika memahami suatu karya kiranya tidak hanya dengan panca indera saja, melainkan harus lebih dari itu.

Ketika menghadapi sebuah musik terdapat masalah yang terlihat karena mempunyai letak kesulitan untuk melihat bagaimana bunyi musik itu sendiri dan bisa menjadi representasi langsung dari sesuatu. Sebagai contoh, yang dikatakan oleh Rimsky-Korsakow, jika memainkan musik dalam skala minor, maka musik itu akan terasa emosi kesedihan. Kemudian kombinasi instrumen musik yang bermain bersama menunjukkan fenomena fisik atau emosional tertentu, dan seleksi kombinasi tertentu dari not dapat melambangkan kondisi tertentu dari suatu keadaan. Oleh karena itu, peran ilmu pengetahuan memberikan tatanan pemikiran moralitas, tindakan yang memberikam kita tatanan dari tangkapan penampilan yang terlihat, berwujud, dan terdengar.

Komposisi *Belu* ini terjadi dari sebuah pemikiran yang muncul dari kreatornya. Tentunya, sebelum konsep tersebut berwujud menjadi karya seni terdapat sebuah tahapan-

tahapan yang dilalui seperti eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan. Pertama, yang dilakukan oleh komposernya dengan mengolah *sasando* dan *siter barung*. Dalam hal ini, ada sebuah ketertarikan untuk mengkolaborasikan *sasando* dan *siter barung*. Ketertarikan tersebut di dasari oleh frekuensi nada yang berbeda dari kedua instrumen tersebut. Oleh karena itu, permainan *siter barung* tidak menggunakan teknik seperti biasanya, melainkan dimainkan dengan menggunakan teknik permainan gitar seperti teknik harmonik.<sup>3</sup> Dalam hal ini, kreator seni melakukan berbagai eksplorasi agar dapat membuat sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.

Dalam hal pengolahan *sasando* dan *siter barung*, komposer mengadopsi teknik permainan gitar yang diimitasikan ke dalam instrumen *siter barung*. Kemudian dimainkan dengan sentuhan ringan jari kanan untuk mendapatkan efek suara harmonik, sementara tangan kanan

memainkan instrumen *sasando* dengan teknik tradisi. Dengan demikian, pengolahan *sasando* dan *siter barung* dibagi menjadi dua yaitu teknik dan frekuensi nada. Namun, dalam hal ini *siter barung* tetap menggunakan tangga nada pentatonis slendro, sementara *sasando* menggunakan tangga nada diatonis.

Kedua, komposer menggunakan ketipung Sunda atau *kulanter*. Dalam hal ini, hanya mengambil warna suara agar sedikit berbeda dengan perkusi lainnya. Selain *kulanter*, di dalam komposisi ini menggunakan *multiple* perkusi yang di dalamnya ada beberapa instrumen *drum* seperti: *floor*, *tom*, rebana (sebagai *snare*), dan *cymbal* yang tergabung menjadi *multiple* perkusi. Kemudian, *multiple* perkusi memainkan pola ritme yang merupakan imitasi dari pola *kendang* tradisi Nusa Tenggara Timur Kabupaten Belu yang bernama *likurai*.<sup>4</sup>

Ketiga, menggunakan instrumen *hulusi* atau alat tiup. Pemilihan *hulusi* dilihat dari

---

<sup>3</sup>*Harmonik* atau *flageolet notes* merupakan not fasolet yang diberi lambang pada alat musik berdawai (gitar, biola) sebagai petunjuk bahwa not tersebut harus dimainkan dengan sentuhan ringan jari kiri, sementara tangan kanan memainkannya guna mendapatkan efek suara *harmonik* (Bono, 2003:148).

---

<sup>4</sup>*likurai* merupakan pola *kendang* kecil yang dimainkan oleh penari wanita untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang.

kelembutan suara yang merupakan salah satu ketertarikan komposer untuk memunculkan ke dalam komposisi musik *Belu*. Di sisi lain, juga tangga nada yang berada dalam instrumen *hulusi* memungkinkan untuk dimasukkan ke dalam komposisi tersebut. Adapun tangga nada *hulusi* menggunakan pentatonis China atau slendro. Oleh sebab itu, dapat disatukan dengan beberapa instrumen yang telah dipilih dalam komposisi musik *Belu*.

Komposisi *Belu* dibuat berbentuk musik instrumental yang di dalamnya menyangkut elemen musik seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika, tempo, timbre nada, dan bentuk serta struktur. Proses yang dilakukan tidak mudah, sebab sangat dibutuhkan kreativitas seorang komposer untuk menafsirkan isian-isian melodi, ritme, harmoni, dan dinamika yang diperlukan. Setiap instrumen memainkan ritme dan melodi yang telah dirancang serta ditata secara teratur. Dalam komposisi musik ini juga terdapat melodi dan ritme yang dimainkan secara berulang-ulang. Tetapi setiap pengulangannya terdapat variasi agar dinamika musik

dapat terasa. Kesatuan musikal yang dibunyikan memiliki maksud untuk menyampaikan suasana yang terbentuk dalam setiap bagian komposisi. Adapun deskripsi bagian-bagian dalam komposisi ini, yakni:

Bagian pertama, merupakan introduksi yang dimulai oleh permainan *kulanter*. Kemudian *kulanter* memainkan pola ritme sebanyak empat bar (birama). Setelah empat bar, masuk permainan *bass* sebagai pemberi *chord* yang dimainkan sebanyak delapan bar. Setelah kedua instrumen tersebut dimainkan, lalu tema melodi mulai dimainkan oleh *siter barung*. Satu kalimat dari tema melodi terdapat empat bar yang kemudian dimainkan sebanyak dua kali pengulangan. Setelah dimainkan sebanyak dua kali pengulangan kemudian instrumen *hulusi* memainkan tema melodi yang sama sebanyak empat kali pengulangan. Dengan demikian, setelah instrumen *kulanter*, *bass*, *siter barung*, dan *hulusi* berbunyi, maka instrumen *multiple* perkusi dapat dimainkan dengan tempo agak cepat sebagai pemberi *beat* dalam komposisi tersebut. Setelah itu, semua instrumen berbunyi dengan satu

kesatuan melodi dan ritme. Namun, permainan tersebut hanya dimainkan dengan dua kali pengulangan melodi saja yang kemudian diberi *fill in* oleh *multiple* perkusi untuk penurunan tempo.

Penurunan tempo bermaksud untuk memainkan dinamika di dalam komposisi *Belu*. Tempo dimainkan agak lambat yang berisi sebanyak delapan bar dengan sedikit pengembangan melodi dari tema melodi sebelumnya, sementara peran perkusi sebagai penjaga tempo untuk menstabilkan jalannya bagian tersebut. Setelah delapan bar, *multiple* perkusi memberi *fill in* untuk melanjutkan bagian selanjutnya dengan *beat* yang agak cepat. Artinya kesatuan melodi dan ritme kembali seperti awalnya yang memainkan *beat* agak cepat. Permainan tersebut berlangsung selama 25 bar.

Seperti yang telah dilakukan sebelumnya, pada bagian selanjutnya para pemain menurunkan tempo lagi sebagai pengulangan yang dilakukan sebelumnya. pengulangan tersebut masih bersifat sama dimainkan sebanyak 24 bar. Kemudian kembali dimainkan dengan *beat* cepat dengan

pengulangan melodi dan ritme yang sama sebanyak 16 bar. Namun, pada bagian ini komposer membaginya menjadi dua melodi yang dimainkan oleh *hulusi* dan *sasando*. Pada instrumen *hulusi* memainkan tema melodi yang bersifat tanya sebanyak delapan bar. Kemudian instrumen *sasando* memainkan melodi yang bersifat jawab sebanyak delapan bar. Dalam hal ini, memunculkan konsep tanya jawab di antara kedua instrumen tersebut. Sementara, instrumen yang lainnya berperan sebagai pengiring kedua instrumen tersebut. Tetapi, masih dalam kesatuan harmoni dan ritme yang dibangun dalam komposisi musik *Belu*. Setelah 16 bar dimainkan dalam bagian tersebut, maka *multiple* perkusi memberi *fill in* untuk menurunkan tempo kembali.

Pada saat penurunan tempo ini, instrumen *siter barung* dimainkan dengan teknik 'harmonik'. Dalam bagian ini merupakan penonjolan pada instrumen *siter barung*. Permainan yang dimunculkan merupakan improvisasi dari tema melodi pada bagian pertama. Bagian berlangsung selama 12 birama. Kemudian *multiple* perkusi memberi *fill in* untuk

melanjutkan bagian selanjutnya dengan *beat* yang cepat. Selanjutnya, tema dimainkan oleh *siter barung* sementara *beat*-nya masih sama. Pada bagian ini instrumen *hulusi* memainkan melodi yang berbeda dengan *siter barung*. Perbedaan tersebut dilihat dari harga nadanya. *Siter barung* memainkan tema melodi dengan ketukan seperdelapan, sementara *hulusi* memainkan ketukan seperempat yang dimainkan sebanyak 24 bar. Hal tersebut membuat suatu variasi dari pengulangan yang sama. Maka dari itu, dinamika sangat diperhatikan dalam komposisi ini. Selanjutnya, terdapat penurunan tempo lagi yang dimana instrumen *sasando* memainkan improvisasi. Pada bagian ini bersifat *solo*. Dengan maksud, instrumen *sasandosolo* sebanyak 23 bar. Kemudian muncul *solo* yang dimainkan oleh instrumen *hulusi* sebanyak 15 bar. Setelah kedua instrumen tersebut memainkan perannya masing-masing. Selanjutnya, multiple perkusi memberi *fill in* untuk melanjutkan bagian terakhir.

Bagian terakhir ini, memainkan tema melodi yang sama seperti bagian pertama. Hanya saja,

tema melodi tersebut dimainkan oleh instrumen *hulusi*. Sementara instrumen lainnya berperan sebagai *rhythm* yang kemudian dimainkan sebanyak 16 bar. Secara umum, pembuatan komposisi musik tidak terlepas dari penonjolan suasana, komunikasi, simbol, dan keseimbangan agar tercipta sesuatu keindahan dan keutuhan dalam karyanya. Maka dari itu, dalam komposisi musik ini terdapat permainan dinamika agar karya tersebut tidak monoton. Selain itu juga, sebagai penyampaian maksud daripada konsep yang ditawarkan oleh komposer musik tersebut. Di samping itu juga, komposisi musik *Belumerupakan* pertunjukan yang ditujukan oleh para penikmat seni dengan maksud untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut di buat dalam bentuk pertunjukan yang dimana penyajiannya ditujukan untuk masyarakat lokal dan mancanegara. Dengan begitu, kreator seni mengemas musik etnis tersebut dengan menggabungkan instrumen budaya lain yang dimaksudkan untuk memberi warna kreasi baru. Kemasan tersebut dilakukan dengan cara meniru

bentuk asli tradisi, singkat dan padat, dan bervariasi. Dalam hal ini, kesenian yang dikemas bermaksud untuk mengikuti selera para penikmat seni pada umumnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Maquet dalam Soedarsono, seni yang telah mengalami metamorfose ini memang sangat berbeda dengan seni yang dicipta untuk kepentingan masyarakat (Soedarsono, 273). Kemudian Seni metamorfose juga disebut sebagai *art of acculturation* (Soedarsono, 271). Seni akulturasi merupakan sebuah seni pertunjukan rakyat yang mengalami proses akulturasi dalam penggarapannya. Hal ini dapat terjadi atas selera estetis seniman setempat dengan selera wisatawan. Selain itu juga bentuknya masih menirukan pada bentuk serta kaidah-kaidah tradisional. Di samping itu, nilai-nilai tradisional yang bersifat magis, sakral, dan simbolis lebih dibuat semu. Maka dari itu, kreator seni dalam membuat komposisi musik *Belu* dengan memasukkan beberapa instrumen dari budaya lain, agar dapat memberi nuansa baru dalam sebuah penyajian komposisi musik etnis yang ditujukan bagi penikmat seni.

### **c. Hubungan Kejawaan dan Ketimuran**

Komposisi musik *Belu* merupakan suatu gerakan kelompok Nusa Tuak dalam melestarikan dan memperkenalkan budaya Nusa Tenggara Timur ke masyarakat luas khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Wujud pelestarian yang dilakukan dengan mengembangkan musik tradisi menjadi musik yang menjadi kemasan masa kini. Oleh sebab itu, kreator membuat komposisi tersebut dengan menggabungkan instrumen yang berasal dari budaya lain. Seperti yang dilihat, komposisi musik *Belu* ini mengalami pengaruh dari kebudayaan lain. Akan tetapi, sangat dapat disadari bahwa ada sebuah perubahan model kebudayaan atau sebagai komunikasi dengan kebudayaan lain yang terjadi dalam “musik Timur”. Seperti yang dikatakan oleh Shin Nakagawa, bahwa tidak ada tradisi musik yang murni tanpa pengaruh kebudayaan lain (Nakagawa: 1999, 17). Dalam hal ini bahwa musik tradisi dapat dipengaruhi oleh musik lain, bukan saja musik yang berasal dari kebudayaan lain. Namun, juga kebudayaan kita sendiri, misalnya

pengaruh dari musik populer. Pengaruh tersebut tidak dapat disebut negatif atau positif, akan tetapi hal tersebut dapat dilihat sebagai pertemuan dengan kebudayaan lain. Kemudian perubahan musik juga bisa muncul dari dalam, akan tetapi perubahan yang lebih dinamis terjadi karena pertemuannya dengan kebudayaan musik lain.

Seorang komposer yang merupakan kreator seni dari kelompok Nusa Tuak kelahiran Nusa Tenggara timur ini ialah pemain musik tradisi *sasando* yang sedang menimba ilmu di salah satu perguruan tinggi Daerah Istimewa Yogyakarta. Komposisi musik ini ialah hasil sebuah pemikiran dari komposer.

Pada awalnya, perilaku tersebut didasari oleh ketertarikannya untuk mengolah *sasando* dengan *siter barung*. Selain dari kedua instrumen yang sama-sama dawai, ketertarikan tersebut juga diawali dengan munculnya ide-ide baru tentang bagaimana membuat serta menyajikan pertunjukan musik *sasando* agar berbeda dengan sebelumnya. Meskipun demikian, hal itu juga terjadi karena proses interaksi semasa hidupnya di

tanah rantau dengan lingkungan sekitarnya. Ketika seringnya kontak dengan lingkungan sekitar, maka hal tersebut dapat menimbulkan pengaruh yang besar bagi komposer. Dengan begitu, secara tidak langsung dapat mengubah gaya dan pola pikir dalam menyikapi musik tradisinya untuk membuat warna kreasi baru terhadap musik tradisi Nusa Tenggara Timur.

Walaupun komposer menggabungkan beberapa instrumen dari budaya lain, tetapi tidak menghilangkan rasa tradisi Nusa Tenggara Timur yang ada sebelumnya. Dengan demikian, penyajian komposisi musik *Belu* dapat diterima oleh mahasiswa Nusa Tenggara Timur yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta serta masyarakat penikmat seni dari berbagai daerah maupun mancanegara. Begitu pula, dengan hasil yang dibuat sebagai karya seni menunjukkan rasa peduli terhadap budaya Nusa Tenggara Timur agar dapat selalu dilestarikan oleh para mahasiswa dari Nusa Tenggara Timur khususnya, sekaligus memperkenalkan dan melestarikan budaya Nusa Tenggara Timur di tanah Jawa.

Komposisi musik *Belu* merupakan produk budaya manusia yang dimunculkan akibat dari interaksi-interaksi yang dilakukan oleh kreator seni dalam hidup bermasyarakat. Dengan begitu, dalam proses pengemasan komposisi *Belu* terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti beradaptasi terhadap lingkungan sekitar, perubahan cara pandang, dan kontak dengan orang-orang sekitar, sehingga memunculkan ide-ide baru dalam sebuah penggarapan musik tradisi. Kemudian hasil dari proses-proses yang dilakukan oleh kreator seni diterapkan pada komposisi musik yang berjudul *Belu*, sehingga memberi nuansa baru terhadap musik tradisi Nusa Tenggara Timur. Jadi, hubungan Kejawaan dan Ketimuran yang dimaksudkan ialah sebuah hasil dari proses interaksi-interaksi sosial terhadap lingkungan baru khususnya tempat seorang komposer merantau yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta yang kemudian diwujudkan ke dalam komposisi musik *Belu* melalui penggabungan beberapa instrumen dari budaya lain dan bunyi musik itu sendiri.

## **PENUTUP**

Pelestarian budaya yang dilakukan oleh kelompok Nusa Tuak untuk menghadapi perkembangan zaman sangat tergantung pada kreator seni serta juga apresiasi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, kelompok Nusa Tuak berusaha untuk mewujudkan rasa kepedulian terhadap budaya Nusa Tenggara Timur dalam melestarikan dan memperkenalkan kesenian daerahnya melalui komposisi musik berjudul *Belu* yang digelar dalam seni pertunjukan sebagai presentasi estetis.

Komposisi musik yang berjudul *Belu* merupakan pengolahan komponen musikal yang berasal dari unsur-unsur musik Jawa dan Timur. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penggarapan musik ini dimulai dari eksplorasi, improvisasi, serta pembentukan.

Dengan demikian, penggabungan instrumen yang ada dalam komposisi tersebut menjadi satu kesatuan komposisi bersumber dari musik etnis. Pengolahan unsur-unsur musik Jawa dan Timur menjadi sebuah warna kreasi baru yang dibuat oleh

komposer pada kelompok musik Nusa  
Tuak.

#### **KEPUSTAKAAN**

Bono, Pono. 2003. *Kamus Musik*.  
Yogyakarta: Kanisius.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian  
Kualitatif & Desain Riset:  
Memilih di antara Lima  
Pendekatan*. Terj. Saifuddin  
Zuhri Qusdy. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar.

Dharsono. 2007. *Kritik Seni*.  
Bandung: Rekayasa Sains  
Bandung.

Haviland. William A. 1985.  
*Antropologi Jilid II*. Terj. R.G.  
Soekadijo. Jakarta: Erlangga.

L.E, Sumaryo. 1978. *Komponis,  
Pemain Musik dan Publik*.  
Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni  
Pertunjukan Indonesia Di Era  
Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah  
Mada University Press.

Nettl, Bruno. 1964. *Theory and  
Method in Ethnomusicology*.  
London: Collier Macmillan  
Publishers.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan  
Kosmos: Sebuah Pengantar  
Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan  
Obor Indonesia.

Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus:  
Desain dan Metode*. Terj.M.  
Djuazi Mudzakir. Jakarta:  
Rajawali Pers.

#### **Diskografi:**

Audio dan video pertunjukan  
komposisi musik *Belu*

#### **Webtografi**

<http://www.negerikuindonesia.com/2015/10/tari-likurai-tarian-tradisional-dari.html> (di akses Mei 2015).

<http://sawawaband.blogspot.co.id/2012/07/alat-musik-tradisional-jawa-barat.html> (di akses september 2016).

# **JURNAL EKSPRESI SENI**

**Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni**

**ISSN: 1412–1662 E-ISSN 2580-2208 Volume 19, Nomor 2, November 2017**

---

Redaksi Jurnal Ekspresi Seni  
Mengucapkan terimakasih kepada para Mitra Bebestari

1. Dr. St. Hanggar Budi Prasetya (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
2. Drs. Muhammad Takari. M.Hum. Ph.D (Universitas Sumatera Utara)
3. Dr. Sri Rustiyanti, S.Sn., M.Sn (Institut Seni Budaya Indonesia Bandung)

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 17,  
Nomor 1,  
Juni 2015

Roseli & Sariandini  
FUNGSI BARDIWARA AMAL DI MASYARAKAT DESA PULAU BELUMBING,  
KEC. BANGKINANG BARAT, KAB. KAMPAR PROVINSI RIAU

Fitriah L. Mursalia  
KEHIDUPAN MUSIK TANJARI MASYARAKAT NEGERI HUTUMURUT  
KECAMATAN LESTIMUR BELITAN, KOTAHADYA ANSON DALAM MONTEKS BURAYU

Dewi Sriyani  
PENGSAJIAN METODE PENYIAPAN ALMA HANNING  
DALAM KARYA TARI GUNDAN KANGKOH

Hani  
KARAKTERISTIK KARYA TARI SYOEYAN DALAM BERKREATIVITAS TARI MINANGKABAU  
DI SUMATERA BARAT

Nicolson Roki Thomas  
EKSPLORASI PASIR SEBAGAI TEKNIK CITY SCAPES LUKISAN

Pari Fitrianyah  
BENTUK DAN STRUKTUR MUSIK BATANGHARI SEMBELAN

Ari  
MUSIK MELAYU GHAZAL RIAU DALAM KAJIAN ESTETIKA

Misaelik Netti  
BENTUK PENYAJIAN TARI PIRING DI DAERAH GUGUR PABANGKABAN KABUPATEN TANAH DATAR

Rizki Hikmah  
FILM DOKUMENTER SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA

Muhammad Zulfahri  
FUNGSI MUSIKAL DEDENG PADA MASYARAKAT ETNIK MELAYU LANGKAT  
PROVINSI SUMATERA UTARA

EKSPRESI  
SENI

Vol. 17

No. 1

Hal. 1-164

Padangpanjang,  
Juni 2015

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang

# EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

ISSN: 1412-1662  
Volume 19,  
Nomor 1,  
Juni 2017

Abdurrozaq  
KAJIAN IKONOLOGI POSTER BERJUANGAN "BOENG, AJA BOENG"  
KARYA AFEANDI TAHUN 1945

Katharina Kolang  
MUSIK SAKO SENG DAN AKULTURASI: FENOMENA KEBUDAYAAN  
DITINJAU DARI SEGI DAMPAKNYA PADA MASYARAKAT WATUBLAPI FLORES NTT

Saeuddin & Sherli Novalina  
PERTUNJUKAN TEATER EKSPERIMENTAL HIJH HAHN HHH:  
SEBUAH KOLABORASI TEATER TARI

Nadya Pulzi, Suliani, Aulia Satrio  
DEWANG TIGOL MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG AIR MERLUAP

Agus Mulla  
TEATER SEBAGAI PEMBERDAYAAN ANTI TRAFFICKING

Dimas Fauzi Eko Putra  
TONOH ARIEL MERMAN DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA

EKSPRESI  
SENI

Vol. 19

No. 1

Hal. 1-110

Padangpanjang,  
Juni 2017

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan Oleh  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang